

**Sutta Lokavipatti: Berpusarnya Dunia**  
**(Lokavipatti Sutta: The Failings of the World)**  
**[Anguttara Nikaya 8.6]**

“Para bhikkhu, delapan *loka dharma* ini adalah berpusarnya dunia, dan berpusarnya dunia adalah seputar delapan *loka dharma* ini. Apakah delapan *loka dharma* tersebut? Mendapatkan sesuatu, kehilangan sesuatu, mendapat nama baik, nama buruk, dicela, dipuji, mengalami rasa senang dan penderitaan. Inilah delapan *loka dharma* berpusarnya dunia, dan berpusarnya dunia adalah seputar delapan *loka dharma* ini.

“Orang biasa yang belum terlatih mendapatkan sesuatu, kehilangan sesuatu, mendapat nama baik, nama buruk, dicela, dipuji, mengalami rasa senang dan penderitaan. Seorang murid para Ariya yang terlatih baik juga mendapatkan sesuatu, kehilangan sesuatu, mendapat nama baik, nama buruk, dicela, dipuji, mengalami rasa senang dan penderitaan. Jadi apa bedanya, apa perbedaannya, faktor apa yang membedakan antara murid para Ariya yang terlatih baik dengan orang biasa yang belum terlatih?”

“Bhagavan, bagi kami Bhagavan adalah sumber, pembimbing dan otoritas dari ajaran-ajaran. Alangkah baiknya bila Bhagavan sendiri berkenan menjelaskan arti pernyataan ini. Setelah mendengarnya dari Bhagavan, para bhikkhu akan mengingatnya.”

“Jika demikian, para bhikkhu, dengarkan dan perhatikanlah. Saya akan mengutarakannya.”

“Baiklah, Bhagavan,” jawab para bhikkhu.

Bhagavan berkata, “Ketika seorang yang belum terlatih mendapatkan sesuatu, dia tidak berkontemplasi, ‘Saya mendapatkan sesuatu. Itu tidak konstan, bersifat tidak memuaskan (*dukkha*) dan senantiasa berubah.’ Dia tidak melihatnya sebagaimana adanya.

“Ketika kehilangan sesuatu ... ketika mendapat nama baik ... nama buruk ... ketika dicela ... dipuji .... ketika mengalami rasa senang ...

“Ketika mengalami penderitaan, dia tidak berkontemplasi, ‘Penderitaan muncul dalam diri saya. Itu tidak konstan, bersifat tidak memuaskan, dan senantiasa berubah.’ Dia tidak melihatnya sebagaimana adanya.

“*Citta*-nya dirongrong pemikiran mendapatkan sesuatu. *Citta*-nya dirongrong pemikiran kehilangan sesuatu ... nama baik ... nama buruk ... dicela ... dipuji ... rasa senang. *Citta*-nya dirongrong penderitaan.

“Ketika mendapatkan sesuatu, dia mendambakannya dan ketika kehilangan sesuatu, dia menolaknya. Ketika mendapat nama baik, dia mendambakannya dan ketika mendapat nama buruk, dia menolaknya. Ketika dipuji, dia mendambakannya dan ketika dikritik, dia menolaknya. Ketika mengalami rasa senang, dia mendambakannya dan ketika mengalami penderitaan, dia menolaknya. Karena mendambakan dan menolak, dia tidak bebas dari kelahiran, penuaan, atau kematian; tidak bebas dari kesedihan, ratapan,

penderitaan, *dukkha* atau keputusan. Saya katakan, dia tidak bebas dari penderitaan dan *dukkha*.

“Lalu ketika seorang murid para Ariya yang terlatih baik mendapatkan sesuatu, dia berkontemplasi, ‘Saya mendapatkan sesuatu. Itu tidak konstan, bersifat tidak memuaskan (*dukkha*) dan senantiasa berubah.’ Dia melihatnya sebagaimana adanya.

“Ketika kehilangan sesuatu ... ketika mendapat nama baik ... nama buruk ... ketika dicela ... dipuji ... ketika mengalami rasa senang ...

“Ketika mengalami penderitaan, dia berkontemplasi, ‘Saya mengalami penderitaan. Itu tidak konstan, bersifat tidak memuaskan dan senantiasa berubah.’ Dia melihatnya sebagaimana adanya.

“*Citta*-nya tidak dirongrong pemikiran mendapatkan sesuatu. *Citta*-nya tidak dirongrong pemikiran kehilangan sesuatu ... nama baik ... nama buruk ... dicela ... dipuji ... rasa senang. *Citta*-nya tidak dirongrong penderitaan.

“Ketika mendapatkan sesuatu, dia tidak mendambakannya dan ketika kehilangan sesuatu, dia tidak menolaknya. Ketika mendapat nama baik, dia tidak mendambakannya dan ketika mendapat nama buruk, dia tidak menolaknya. Ketika dipuji, dia tidak mendambakannya dan ketika dikritik, dia tidak menolaknya. Ketika mengalami rasa senang, dia tidak mendambakannya dan ketika mengalami penderitaan, dia tidak menolaknya. Karena meninggalkan dambaan dan penolakan, dia bebas dari kelahiran, penuaan, atau kematian; bebas dari kesedihan, ratapan, penderitaan, *dukkha* dan keputusan. Saya katakan, dia bebas dari penderitaan dan *dukkha*.

“Inilah perbedaan, inilah yang membedakan, inilah faktor yang membedakan antara murid para Ariya yang terlatih baik dengan orang biasa yang belum terlatih.”

Mendapatkan sesuatu/kehilangan sesuatu, mendapat nama baik/nama buruk, dicela/dipuji, mengalami rasa senang/penderitaan:

Kondisi-kondisi yang dialami manusia ini

Tidaklah konstan, tidak permanen, senantiasa berubah.

Mengetahui hal ini, orang yang bijak, penuh *sati*,

Mengontemplasikan kondisi-kondisi yang berubah-ubah ini.

Hal-hal yang menyenangkan tidak membuat pikirannya terpesona,

Hal-hal yang tak menyenangkan tidak membawa penolakan dalam pikirannya.

Dambaan dan penolakan tercerai-berai,

Telah berakhir, tidak eksis lagi.

Mengetahui keadaan tanpa noda, tanpa penderitaan,

Dia mengetahui secara tepat, melampaui *bhava*,

Merealisasi Pantai Seberang.

\*\*\*

*Sumber: "Lokavipatti Sutta: The Failings of the World" (AN 8.6), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight, 4 July 2010,  
<http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/an/an08/an08.006.than.html>.*

*Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center. Maret 2013.*